**LAYANAN REFERENSI SEBAGAI LITERASI INFORMASI**

**BAGI ANAK USIA DINI**

**\*Dinda Hafsah Misshuari1, Anis Masruri2**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Indonesia *(Afiliasi, Jangan disingkat)*

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Penulis yang sesuai:**\***dindahmisshuari03@gmail.com

**Abstract**

Early childhood needs guidance and assistance in understanding the increasingly complex world of information. In the world of libraries, a service that has an important role in libraries as providers of information services is reference services. The importance of information literacy is highlighted in the context of reference services, which include information related to library collections, services and other activities. As an information service provider, reference services are related to information literacy for every group, including early childhood. Therefore, researchers are interested in researching how reference services serve as information literacy for young children. This research aims to describe and discuss reference services as information literacy for early childhood. The method in this research is qualitative with the type of library research. The results of this research are reference services as information literacy for early childhood aimed at guiding children in understanding, using, searching for, and evaluating information effectively. The direct guidance provided by librarians to children aims to guide them directly in searching for information, using book collections effectively, and responding to questions asked by children.

**Keywords:** *Reference Service; Information Literacy; Early childhood*

**Abstrak**

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam memahami dunia informasi yang semakin kompleks. Dalam dunia perpustakaan layanan yang memiliki peranan penting dalam perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi ialah layanan referensi. Pentingnya literasi informasi menjadi sorotan utama dalam konteks pelayanan referensi, yang mencakup informasi terkait koleksi perpustakaan, layanan, dan kegiatan lainnya. Sebagai penyedia layanan informasi, layanan referensi berkaitan dengan literasi informasi bagi setiap kalangan termasuk bagi anak usia dini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usai dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta membahas layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usia dini. Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ialah layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usia dini bertujuan untuk membimbing anak-anak dalam memahami, menggunakan, dan mencari, dan mengevaluasi informasi secara efektif. Bimbingan langsung yang diberikan oleh pustakawan kepada anak bertujuan untuk membimbing mereka secara langsung dalam mencari informasi, memanfaatkan koleksi buku secara efektif, dan merespons pertanyaan yang diajukan oleh anak.

**Kata kunci:**Layanan Referensi; Literasi Informasi; Anak Usia Dini

1. **Pendahuluan**

Pada era globalisasi informasi menjadi sebuah kebutuhan di antara banyaknya informasi yang beredar secara cepat dan berlimpah di dunia. Kebutuhan akan informasi terjadi pada setiap kalangan termasuk pada anak usia dini. Masa awal perkembangan anak yakni pada usia dini sangat krusial karena pada saat ini mereka dapat mengambil informasi dari lingkungan sekitarnya (Az-Zahra, 2022). Penting bagi anak, terutama anak usia dini, untuk didorong agar belajar secara mandiri. Hal ini berarti anak harus membangun pemahaman dan aktivitas belajar mereka berdasarkan pada informasi yang mereka peroleh, baik itu melalui bimbingan atau mandiri. Minat anak untuk mengetahui lebih banyak dapat diungkapkan melalui kebiasaan mereka yang selalu bertanya tentang berbagai hal. Pada awal perkembangan, anak cenderung bertanya kepada orang tua, keluarga, bahkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi kebutuhan informasi anak secara komprehensif dan menyeluruh (P. Putra & Oktaria, 2020).

Pada zaman sekarang, penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi sejak dini. Hal ini karena anak-anak saat ini berada di sekitar banyak informasi yang terus berkembang, terutama di kanal atau media internet. Oleh karena itu, memahami dan menggunakan informasi dengan baik menjadi suatu kebutuhan yang mendesak (P. Putra & Oktaria, 2020). Anak-anak akan memiliki sarana yang dibutuhkan untuk menjadi konsumen informasi yang pintar dan responsif di masa yang akan dating dengan pengembangan literasi informasi yang kuat (Perpustakaan Universitas Brawijaya, n.d.) literasi informasi menjadi sangat penting dalam pemenuhan akan kebutuhan informasi yang menjadi hak pada setiap manusia. Hal ini di buktikan dengan adanya konferensi internasional di Praha pada tahun 2023 yang di fasilitasi oleh *the National Forum on Information Literacy* yang Bersama *UNESCO* dan *the National Commission on Libraries and Information Science* yang melibatkan perwakilan dari dua puluh tiga negara. Konferensi ini membahas makna penting literasi informasi dalam konteks global. Hasilnya adalah Deklarasi Praha yang menggambarkan literasi informasi sebagai kunci untuk perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi bangsa dan komunitas, baik lembaga maupun individu di abad ke-21. Deklarasi ini menyatakan bahwa literasi informasi adalah bagian dari hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hidup (Widyawan, n.d.)*.*

Literasi informasi sebagai hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hidup termasuk pada hak asasi yang dimiliki oleh anak usia dini. Hak anak usia dini untuk belajar sepanjang hidup didukung oleh perpustakaan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang no 43 tahun 2007 pada pasal 2 yang menjelaskan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat. Anak usia dini sebagai penerus bangsa diharapkan mampu menjadi penerus yang cerdas dan berwawasan dalam berfikir guna mendorong kemajuan peradaban bangsa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan perpustakaan yang terdapat pada undang-undang yang sama dalam pasal 3 dan 4 yakni berfungsi sebagai informasi dan bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka guna meningkat kecerdasan kehidupan bangsa. Perpustakaan dengan tujuan sebagai penyedia informasi termasuk kepada perpustakaan umum. Sumitra dalam (Melfan & Batubara, 2023) mendefiniskan perpustakaan umum sebagai sebuah bangunan yang menampung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik dari koleksi maupun layanan yang diberikan untuk umum. Perpustakaan umum memberikan layanan kepada seluruh Masyarakat umum, termasuk anak dibawah umur atau anak-anak. Perpustakaan dengan literasi informasi menjadi terhubung dan berlaku pada jenjang anak usia dini. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan informasi dan referensi khusus anak-anak terpenuhi dengan baik. Anak-anak sebagai klien referensi membutuhkan bantuan yang terampil dan dipertimbangkan untuk menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka baik yang dirasakan maupun yang sebenarnya (Brown, 2004).

Dalam pelayanan perpustakaan umum yang ditujukan pada seluruh kalangan Masyarakat umum termasuk anak usia dini menghadirkan layana anak yang dalam layanan tersebut terdapat juga layanan referensi. Terdapat layanan yang penting yang perpustakaan miliki yakni layanan referensi (Husna & Rahmah, 2015). Layanan referensi berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam mencari atau mencari informasi sesuai dengan kebutuhan mereka (I. P. Putra & Irawati, 2018). Menurut Rahayuningsih dalam (Husna & Rahmah, 2015)mendefinisikan layanan referensi sebagai suatu aktivitas untuk membantu pemustaka dalam mencari informasi, termasuk menjawab pertanyaan tentang bahan referensi dan memberikan saran dalam mencari dan menggunakan bahan referensi. Dalam layanan referensi pada perpustakaan informasi menjadi sangat penting sehingga literasi informasi menjadi fokus utama dalam layanan referensi sebagai penyampaian informasi terkait koleksi perpustakaan, jasa dan aktivitas lainnya (Batubara, 2014). Terhubungnya perpustakaan dan literasi informasi tentu menjadikan pelayanan didalam perpustakaan juga terkoneksi dimana dalam hal ini layanan perpustakaan terkait informasi terdapat pada layanan referensi yang diterapkan pada seluruh pemustaka termasuk anak usia dini.

 Penelitian terkait pelayanan perpustakaan untuk anak usia dini pada sebelumnya telah dibahas oleh peneliti terdahulu yakni Azizah Azmi Az-Zahra dengan artikel yang berjudul Pelayanan Perpustakaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Google Schoolar: Sebuah *Narrative Literatur Review* yang di terbitkan dalam jurnal *LIBRIA* pada tahun 2022. Hasil yang didapat oleh peneliti tersebut ialah Layanan perpustakaan untuk anak terdiri dari enam jenis, dan masing-masing jenis layanan perpustakaan untuk anak memiliki pengaruh pada setiap aspek pelayanan. Jenis layanan tersebut mencakup mainan anak, cerita, pembelajaran, rujukan, bimbingan membaca, serta peminjaman bahan pustaka, fasilitas, koleksi, dan penyediaan layanan khusus untuk anak usia dini. Penyelenggaraan pelayanan khusus untuk anak di perpustakaan bertujuan untuk membudayakan minat membaca dan meningkatkan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, penting untuk mengelola pelayanan anak di perpustakaan dengan efektif, karena setiap kegiatan pelayanan perpustakaan anak yang baik akan berdampak positif bagi anak sebagai pengguna layanan tersebut.

Penelitian lainnya terkait literasi informasi pada anak usia dini yakni penelitian karya Purwanto Putra dan Renti Oktaria dengan judul Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini yang diterbitkan pada jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan pada tahun 2020. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni Penting untuk memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan literasi informasi dan literasi budaya sedini mungkin pada anak usia dini, sebagai respons terhadap dinamika masyarakat global yang semakin multikultural. Hasil penelitian juga menyoroti perlunya perhatian dan dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk memfasilitasi pemahaman dan implementasi konsep literasi informasi dan literasi budaya bagi anak usia dini dalam rencana besar yang komprehensif dan dalam aspek teknis di masyarakat dan lingkungan sekolah. Penelitian lainnya tentang literasi informasi pada anak usia ini terdapat pada artikel karya Yasir Riady dengan judul Literasi Informasi Sejak Dini: Pengetahuan Baru Bagi Anak Usia Dini yang di terbitkan pada jurnal lmiah VISI P2TK PAUDNI pada tahun 2013. Penelitian tersebut menjelaskan hasilnya bahwa memahami literasi informasi di awal kehidupan anak merupakan langkah krusial untuk perkembangan pengetahuan mereka. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas, dengan memperhatikan tingkat literasi informasi, dapat membantu membentuk fondasi pengetahuan awal anak. Hal ini akan membantu anak menjadi individu yang cerdas, bijak, dan memiliki karakter yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan terkait literasi informasi pada anak usia dini serta pelayanan perpustakaan bagi anak usia dini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan terkait pelayanan perpustakaan yang lebih spesifik yakni Layanan Referensi Sebagai Literasi Informasi Bagi Anak Usia Dini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta membahas layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usia dini.

1. **Metode Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penilitian dengan jenis kepustakaan. Penulisan artikel ini informasi dan data yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel-artikel ilmiah, catatan, laporan, dan berbagai referensi lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif yang dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan model analisis Miles dan Huberman yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

1. **Pembahasan**

**Layanan Referensi**

Perpustakaan memberikan pelayanan optimal kepada pengunjung merupakan suatu keharusan sebuah perpustakaan. Layanan perpustakaan merujuk pada rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu pengguna dalam mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Layanan ini juga mencakup bimbingan formal dan informal untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perpustakaan yang tersedia. Penting untuk diingat bahwa layanan perpustakaan adalah salah satu inti dari fungsi perpustakaan dan juga menunjukkan seberapa efektif perpustakaan tersebut. Oleh karena itu, citra dan reputasi perpustakaan dapat berkembang dari pengelolaan meja layanan, dan ini akan membimbing seluruh operasi perpustakaan untuk berfokus pada memberikan layanan yang me.menuhi harapan masyarakat pengguna (Silalahi & Primadesi, 2014).

Layanan perpustakaan berupaya untuk menyediakan informasi yang terbaru dan akurat sesuai dengan kebutuhan, dan salah satu contohnya adalah layanan referensi (Prasetyawan, 2018). Layanan referensi merupakan layanan yang memiliki peran khusus di dalam suatu perpustakaan Layanan referensi adalah salah satu layanan yang sangat signifikan dalam perpustakaan, bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mencari atau mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan mereka (I. P. Putra & Irawati, 2018)

**Literasi Informasi**

Terjadinya situasi yang dikenal sebagai kebanjiran informasi mengakibatkan adanya kebingungan dalam memilih informasi yang relevan, oleh karena itu literasi informasi menjadi sangat penting. Literasi informasi berasal dari dua kata yang berbeda yakni Literasi dan Informasi. Menurut Sevima dalam (Novrani et al., 2021) mendefiniskan literasi secara Bahasa yakni, literasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu literacy, yang mengacu pada penguasaan aksara. Dalam konteks etimologi, literasi berasal dari bahasa Latin "literatus" yang menggambarkan seseorang yang terdidik. Kata informasi berarti data yang telah terekam dan diolah menjadi bentuk yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai informatif bagi pengguna disebut sebagai informasi. Informasi ini berasal dari fakta-fakta yang terdokumentasi (Gusriani & Masruri, 2023). Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi memiliki makna bahwa penguasaan sistem tulisan atau huruf yang menjadi data serta fakta yang diolah sehingga memiliki nilai informatif dan bermanfaat bagi penggunanya.

Menurut rekam jejak Sejarah yang disampaikan Behrens dalam (P. Putra & Oktaria, 2020), Paul Zurkowski adalah orang yang pertama kali mencetuskan istilah “literasi informasi”. Ia mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan orang yang terlatih dalam menggunakan sumber daya informasi dalam pekerjaannya. Dalam Bahasa Indonesia istilah “literasi informasi” diwakili oleh kata “melek huruf” atau “kemelekan huruf”. Secara sederhana literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi dalam beragam jenis format.

Menurut Winaryati dalam (Harefa et al., 2022) Seseorang yang memiliki literasi informasi mengetahui tetang metode belajar dan berupaya untuk terus belajar sepanjang hidup. Setelah menguasai literasi informasi, seseorang akan lebih terampil dalam memanfaatkan informasi dan menerapkan kreativitas karena telah memiliki pengetahuan mandalam tentang berbagai sumber informasi yang mendukung kreatifitas.

Secara umum terdapat empat model literasi informasi yang banyak digunakan yaitu, *The Big 6, Seven Pillars, Emprowing 8* dan *The Seven Faces of Information Literacy*. *The Big 6* adalah model literasi informs yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh Mike Eisdenberg dan Bob Berkowitz. Model literasi informasi lainnya yakni *The Seven Pillars of Information Literacy* dikembangkan oleh SCONUL dengan tujuh tahapan yang dikatakan sebagai tujun pilar literasi informasi yakni *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage,* dan *present*. Model berikutnya yakni *Emprowing 8* yang dikembangkan pada *International Workshop on Information Skill for Learning* oleh IFLA/ALP dan NILIS di University of Colombo, Sri Lanka. Model literasi informasi yang popular terakhir yaitu *The Seven Faces of Information lLiteracy* (Wahyuni, 2016)*.*

**Literasi Informasi Anak Usia Dini**

Pada rentang usia 0 hingga 8 tahun, anak mulai mengenali dunia sekitarnya dan membentuk bagaimana mereka akan tumbuh, berkembang, hidup, dan beraktivitas dalam kehidupan mereka. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat cepat, mencapai 50 persen kapasitas kecerdasan manusia pada usia sekitar 4 tahun, mencapai 80 persen pada usia 8 tahun, dan mencapai 100 persen saat anak memasuki kisaran usia 8 hingga 18 tahun (Riady, 2013). Anak usia dini adalah kategori usia yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sering disebut sebagai periode emas. Masa kanak-kanak adalah waktu yang ideal untuk mengakar suatu kebiasaan, yang akan terus melekat hingga masa dewasa atau ketika mereka menjadi orang tua. Secara sederhana, jika seseorang diperkenalkan pada kebiasaan membaca sejak kecil, maka kecenderungan ini akan terbawa hingga dewasa (Harefa et al., 2022).

Konsep literasi anak melibatkan rangkaian proses yang terus berkembang, dimulai dari minat untuk mengetahui, kemampuan berpikir kritis, komunikasi lisan, hingga keterampilan membaca dan menulis. Peningkatan kemampuan ini mengikuti evolusi zaman dan digunakan sepanjang kehidupan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Literasi anak usia dini secara kuat terhubung dengan perkembangan bahasa anak (Novrani et al., 2021). Menurut Suyadi dalam (Aulinda, 2020) menyatakan bahwa penguasaan literasi dapat dimulai dan diajarkan kepada anak usia dini. Upaya untuk merangsang perkembangan literasi pada anak usia dini dijelaskan bahwa anak usia 3-6 tahun pada usia ini disebut dengan fase anak usia dini. Fase ini menandai peningkatan kemampuan kognitif, psikososial, dan motorik fisik pada anak. Kemampuan kognitif anak dimana anak mulai berfikir untuk memecahkan masalah, psikososial anak mulai berinteraksi dan mengetahui identitas diri serta emosi. Pada eriode ini, minat anak terhadap buku cerita meningkat pesat, terutama buku-buku cerita yang masih kaya akan ilustrasi gambar dan menggunakan warna-warna cerah.

Literasi informasi bagi anak lebih mengarah pada kesadaran akan kebutuhan dan kemampuan dasar anak dalam mengidentifikasi pesan-pesan secara efektif dan efisien (Mustofa, 2015). Sangat penting untuk mempersiapkan kemampuan literasi informasi pada anak usia dini sebagai langkah awal untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Pengenalan literasi informasi sejak dini akan membuka akses kepada setiap anak usia dini untuk memulai sosialisasi, partisipasi, dan mendapatkan pengetahuan awal yang akan membantu mereka di masa depan. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber belajar mereka, mendukung perkembangan kehidupan mereka di kemudian hari. Akhirnya, tujuannya adalah agar anak-anak dapat mandiri dan memiliki kesadaran untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, memahami bagaimana mendapatkan informasi, dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang informasi yang kredibel, faktual, dan terbebas dari berita palsu (hoax)(P. Putra & Oktaria, 2020).

Memperkenalkan literasi informasi sesuai dengan jenisnya sejak dini memungkinkan setiap anak mendapatkan pengetahuan awal dan kesempatan untuk berinteraksi sosial, berpartisipasi, serta memenuhi kebutuhan belajar dan kehidupan sehari-hari. Anak juga belajar bagaimana menyadari informasi dan mengaksesnya. Kebutuhan akan literasi informasi perlu ditanamkan sejak usia dini, sehingga anak dapat belajar, memahami, dan melakukan aktivitas berdasarkan informasi yang diperoleh. Kebutuhan informasi anak terus berkembang seiring dengan pertambahan usianya, dan ini terlihat dari tingginya minat anak untuk mengetahui lebih banyak hal yang ada di sekitarnya. Masyarakat di sekitarnya perlu memahami hal ini dan merespon rasa ingin tahu anak dengan baik agar kebutuhan informasi anak dapat terpenuhi dengan baik

**Layanan Referensi Sebagai Literasi Informasi Anak Usia Dini**

Layanan anak-anak di perpustakaan merupakan strategi perpustakaan umum untuk meningkatkan minat membaca sebanyak mungkin, dan untuk memperkenalkan perpustakaan sejak dini kepada anak. Layanan perpustakaan anak difokuskan pada pelayanan yang khusus untuk para pengunjung yang sepenuhnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi anak (Az-Zahra, 2022). Memberikan layanan untuk anak usia dini adalah salah satu langkah untuk mengembangkan minat membaca dan meningkatkan keterampilan literasi pada anak-anak. Alasan mengapa literasi sangat penting, terutama bagi anak usia dini menurut ALA dalam (Riady, 2013), meliputi hal-hal berikut: (a) membantu anak memahami metode belajar yang efektif, (b) memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan dasar dan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan, (c) membekali anak dengan keterampilan untuk memanfaatkan berbagai jenis informasi sesuai dengan kebutuhan mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (d) membimbing anak untuk mencapai kemandirian dan kedewasaan, (e) mempersiapkan anak untuk mengatasi perubahan informasi yang terjadi seiring dengan evolusi masa dan kurikulum, serta (f) mempersiapkan anak untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Istilah literasi informasi dalam kaitannya di perpustakaan diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, seorang kelahiran Amerika dan demisioner kepala layanan perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg. Pengenalan ini terjadi dalam sebuah konferensi yang membahas pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Transformasi dalam pelayanan referensi dan pengajaran literasi informasi telah terjadi seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan perkembangan pendidikan (Batubara, 2014). Penerapan literasi informasi dapat dijalankan dengan lebih praktis dan terorganisir melalui penerapan model literasi informasi. Salah satu model yang sering digunakan adalah *The Big* 6, yang pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat oleh dua pustakawan, Mike Eisdenberg dan Bob Berkowitz. Pendekatan pemecahan masalah digunakan dalam *The Big* 6 untuk mengajar keterampilan informasi dan teknologi (P. Putra & Oktaria, 2020). Enam tahapan dalam model informasi *The Big* 6 ialah: 1.Definisi Tugas, 2.Strategi Pencarian Informasi, 3.Lokasi dan Akses, 4.Menggunakan Informasi, 5. Sintesis, dan 6.Mengevaluasi.

Pada masa anak usia dini, kita dapat mengedukasi dan menyampaikan informasi selama perkembangan anak dalam mencari informasi hingga mereka mencapai dewasa. Hal ini penting karena pencarian informasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan agar informasi yang diperoleh bermanfaat dan dapat berkembang dengan baik. Dengan penerapan model literasi informasi dengan model *The Big* 6 terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan (Riady, 2013) mencakup: a. Kemampuan untuk membentuk pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, atau memahami isu-isu sekitarnya. b.Menilai informasi yang diperlukan terkait dengan pertanyaan, permasalahan, atau isu yang ada di sekitarnya. c. Menemukan dan mengetahui sumber informasi yang relevan dan lokasinya. d. Mengatur informasi secara terstruktur. e. Menganalisis dan menilai informasi. f. Menyintesis informasi. g. Berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknologi informasi.

Layanan rujukan atau referensi adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk memberikan informasi berdasarkan referensi yang diminta oleh pengguna. Terdapat empat aspek utama yang harus diperhatikan dalam layanan referesi bagi anak usia dini, yaitu: a) penyesuaian koleksi referensi dengan usia atau tingkat pendidikan anak, sehingga anak usia dini sebagai pengguna mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dan mendukung perkembangannya. b) Kualitas koleksi yang disediakan, sehingga manfaat dari bahan bacaan yang digunakan dapat dirasakan secara optimal. c) Fasilitas ruangan yang terpisah untuk memastikan kenyamanan dan kebebasan anak sebagai pengguna dalam beraktivitas, serta untuk meminimalisir gangguan kepada pengguna lain. d) Pendampingan langsung dari pustakawan kepada anak sebagai pengguna, bertujuan untuk membimbing anak secara langsung dalam mencari informasi, menggunakan koleksi buku dengan baik, dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh anak (Az-Zahra, 2022).

Perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi memiliki peran yang penting. Dalam layanan referensi pada perpustakaan informasi menjadi sangat penting sehingga literasi informasi menjadi fokus utama dalam layanan referensi sebagai penyampaian informasi terkait koleksi perpustakaan, jasa dan aktivitas lainnya (Batubara, 2014). Layanan referensi membantu anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi seperti mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan baik. Dalam penerapannya layanan referensi dengan model pemecahan suatu maslaah informasi *The Big* 6 bagi anak usia dini dengan kognitif dan motorik yang sedang berkembang akan memunculkan banyak pertanyaan hal ini dilihat dari tingginya minat anak untuk mengetahui lebih banyak hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, layanan referensi menjadi tempat bagi anak usia dini untuk mengembangkan literasi informasi mereka melalui pendampingan langsung dari pustakawan kepada anak sebagai pengguna yang bertujuan untuk membimbing anak secara langsung dalam mencari informasi, menggunakan koleksi buku dengan baik, dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh anak. Penting untuk menciptakan lingkungan dimana anak-anak dan pertanyaan-pertanyaan mereka ditanggapi dengan serius (Brown, 2004).

1. **Kesimpulan**

Layanan referensi memiliki peranan yang penting dalam perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi. Informasi yang diberikan melalui pelayanan referensi mencakup selururh pengguna termasuk anak usia dini. Layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usia dini bertujuan untuk membimbing anak-anak dalam memahami, menggunakan, dan mencari, dan mengevaluasi informasi secara efektif. Bimbingan langsung yang diberikan oleh pustakawan kepada anak bertujuan untuk membimbing mereka secara langsung dalam mencari informasi, memanfaatkan koleksi buku secara efektif, dan merespons pertanyaan yang diajukan oleh anak. Layanan referensi yang tepat bagi anak usia dini dapat mulai mengembangkan literasi informasi mereka dan membimbing perkembangan intelektual untuk mempersiapkan diri dimasa depan serta sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

**Referensi**

Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 88. https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550

Az-Zahra, A. A. (2022). Pelayanan Perpustakaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Google Schoolar: Sebuah Narrative Literatur Review. *LIBRIA*, *14*(2).

Batubara, A. K. (2014). Literasi Informasi Di Perpustakaan. *Jurnal Iqra*, *08*(01), 14–22.

Brown, A. (2004). Reference services for children: Information needs and wants in the public library. *Australian Library Journal*, *53*(3), 261–272. https://doi.org/10.1080/00049670.2004.10721654

Gusriani, M., & Masruri, A. (2023). Keterampilan Literasi Informasi di Era Digital Berdasarkan Model The Big 6. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *7*(1), 61. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6128

Harefa, H. S., Sari, S. N., & Hia, N. (2022). Sosialisasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Pada Taman Bacaan Masyarakat ( TBM ) Literasi Informasi. *Abdimas Mutiara*, *3*(1), 181–187.

Husna, H., & Rahmah, E. (2015). Evaluasi Layanan Referensi Di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *4*(1), 101.

Melfan, S. N., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *Mudir: Jurnal Manajemen …*, *5*(Arista 2019). https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/32

Mustofa, M. (2015). Pentingnya Literasi Informasi Bagi Anak. In *Buletin SITER*. http://repository.isi-ska.ac.id/3169/

Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Buku Saku*, 64. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\_20220709\_130107.pdf

Perpustakaan Universitas Brawijaya. (n.d.). *Belajar dari Sumber Terpercaya: Membantu Anak-anak Mengembangkan Literasi Informasi yang Kuat*. Retrieved October 17, 2023, from https://lib.ub.ac.id/news/belajar-dari-sumber-terpercaya-membantu-anak-anak-mengembangkan-literasi-informasi-yang-kuat/

Prasetyawan, Y. Y. (2018). Menyoal Pentingnya Layanan Informasi dan Referensi di Perguruan Tinggi Indonesia. *Anuva*, *2*(4), 393. https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.393-398

Putra, I. P., & Irawati, I. (2018). Layanan referensi sebagai representasi perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *6*(1), 77. https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.13464

Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 134–146. https://doi.org/Prefix 10.23960

Riady, Y. (2013). Literasi Informasi Sejak Dini Pengetahuan Baru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, *8*(2), 159–165.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1), 41–53.

Silalahi, K. D., & Primadesi, Y. (2014). Tinjauan Layanan Anak Di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *3*(1), 159–164.

Wahyuni, N. C. (2016). Panduan Program Literasi Informasi Perpustakaan. *TOT Literasi Informasi*, *November*, 1–9. https://www.researchgate.net/publication/310799828

Widyawan, R. (n.d.). *Pelayanan Referensi, Bimbingan Pemustaka, dan Literasi Informasi (LI) - Website UPT Perpustakaan dan Percetakan*. Retrieved October 17, 2023, from https://digilib.undip.ac.id/2012/05/11/pelayanan-referensi-bimbingan-pemustaka-dan-literasi-informasi-li/